

## **Persepsi Pemuda terhadap Pekerjaan sebagai Petani di Desa Klepu, Kecamatan Butuh, Kabupaten Purworejo**

### ***Youth Perceptions of Work as Farmers in Klepu Village, Butuh Sub-district, Purworejo Regency***

**Muhammad Muflikhan\*, Eny Lestari dan Suwarto**

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian,  
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

\*Corresponding author: [muhammadmuflikhan@gmail.com](mailto:muhammadmuflikhan@gmail.com)

#### **Abstract**

*Agriculture is the primary support of a country, especially in rural areas. Klepu Village is a village in the Butuh Sub-district that still relies on agriculture as its main livelihood. However, the majority of farmers are now aged 40 and over. The younger generation tends to be more interested in working in other sectors than agriculture. This study examines and analyzes the perception of youth members of the Setya Bhakti youth organization in Klepu Village towards the farming profession. The research method used is descriptive qualitative. Informants were selected using purposive sampling with a total of 16 people consisting of leader and members of the youth organization, and the village head. The research data consists of primary and secondary data collected through in-depth interviews, observation, and documentation and validated using method triangulation and source triangulation. Data analysis was conducted using the interactive analysis method by Miles and Huberman. The study results indicate that the informants consider agriculture still viable for sustaining life in the village. Moreover, agriculture is still seen as a profession with good time flexibility, allowing work hours to be adjusted according to needs. Based on the interviews, the youth in Klepu Village are generally less interested in working in the agricultural sector. In the future, the government will pay more attention to the agricultural industry so that young people consider farming a viable livelihood.*

**Keywords:** farm; youth organization

#### **Abstrak**

Pertanian merupakan penopang utama suatu negara terutama di area pedesaan. Desa Klepu merupakan sebuah desa di Kecamatan Butuh dimana masih bergantung terhadap pertanian sebagai mata pencaharian utama. Namun, petani sekarang didominasi oleh usia 40 tahun ke atas. Pemuda sekarang cenderung tertarik untuk bekerja di sektor selain pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis persepsi pemuda anggota karang taruna Setya Bhakti Desa Klepu terhadap pekerjaan sebagai petani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Informan dipilih menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah 16 orang terdiri dari ketua dan anggota karang taruna serta kepala desa. Data penelitian berupa data primer dan sekunder yang dikumpulkan dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi serta divalidasi dengan triangulasi metode dan sumber. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa informan menilai pertanian masih layak untuk memberikan kehidupan di desa. Selain itu juga pertanian masih dipandang sebagai pekerjaan yang memiliki fleksibilitas waktu yang baik dimana waktu bekerjanya bisa disesuaikan dengan kebutuhan. Berdasarkan hasil wawancara pemuda di Desa Klepu kurang tertarik apabila bekerja di sektor pertanian. Untuk selanjutnya diharapkan pemerintah lebih memerhatikan sektor pertanian sehingga pemuda mempertimbangkan usaha tani sebagai mata pencaharian.

**Kata kunci:** karang taruna; usaha tani

---

\*Cite this as: Muflikhan, M., Lestari, E., & Suwarto. (2024). Persepsi Pemuda terhadap Pekerjaan sebagai Petani di Desa Klepu, Kecamatan Butuh, Kabupaten Purworejo. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 48(1), 11-18. doi: <http://dx.doi.org/10.20961/agritexts.v48i1.92227>

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dengan pertanian merupakan sumber mata pencaharian utama yang menopang ketersediaan pangan. Kemajuan sektor pertanian di Indonesia didukung dengan banyaknya tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu basis ekonomi di beberapa provinsi di Indonesia. Tenaga kerja yang terserap di sektor pertanian tergolong masih tinggi, meskipun semakin lama cenderung menurun. Hal ini menunjukkan sektor pertanian memiliki andil yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi dan merupakan mata pencaharian utama sebagian besar masyarakat di Indonesia. Saat ini tenaga kerja di sektor pertanian didominasi oleh kelompok usia lanjut, dimana para pemuda di usia produktif cenderung memilih bekerja di sektor luar pertanian (Kurniawati, 2020).

Banyaknya jumlah pemuda usia produktif di Indonesia juga mempengaruhi bagaimana pandangan seseorang dalam memilih lapangan pekerjaan. Hal ini menjadikan pemuda menjadi generasi terbanyak di Indonesia. Pemuda di Indonesia sendiri didominasi oleh generasi milenial dan generasi Z. Jumlah penduduk usia produktif tidak terlepas dari bonus demografi yang terjadi di Indonesia. Menurut Sutikno (2020), bonus demografi merupakan fenomena peradaban kependudukan di suatu negara yang mana terjadi ledakan penduduk usia produktif dalam jumlah besar. Bonus demografi dapat menjadi modal dasar dalam pembangunan suatu negara. Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) pada Maret 2022 menunjukkan jumlah pemuda di Indonesia mencapai 65,82 juta jiwa atau 24,00% dari jumlah total penduduk 275,77 juta jiwa.

Petani di Indonesia rata-rata berusia 45 tahun ke atas atau masuk dalam kategori usia lanjut. Banyaknya petani yang berusia lanjut disebabkan pemuda yang sudah masuk usia kerja yaitu berumur 15 tahun ke atas pada saat ini cenderung tertarik terhadap pekerjaan kantoran dan juga yang berbasis media sosial. Pandangan ini timbul karena bekerja kantoran dianggap mempunyai penghasilan tetap dan juga lebih bisa menunjang kehidupan yang lebih baik dibandingkan dengan pekerjaan sebagai petani. Menurut Hendri dan Wahyuni (2015) bahwa pemuda lebih memilih bekerja di luar sektor pertanian yaitu sektor pabrik dan industri dengan alasan lebih dekat dengan keluarga dan tempat tinggal. Pemilihan pekerjaan

ini juga berhubungan dengan pendapat bahwa dengan bekerja di pabrik atau industri pendapatan yang diperoleh sesuai dengan standar upah minimum regional (UMR) daerah setempat dan mendapat hasil yang pasti setiap bulannya. Hal ini juga dipengaruhi bahwasanya pemuda desa tidak berasal dari keluarga petani dan tidak memiliki lahan pertanian.

Persepsi berasal bahasa Inggris "*perception*" yang berarti tanggapan seseorang terhadap suatu peristiwa atau fenomena atau proses seseorang dalam mengetahui suatu hal melalui hasil penginderaan. Beberapa ahli memberikan definisi yang beragam mengenai persepsi, meskipun demikian pada prinsipnya memiliki makna yang sama. Walgito (2010) mengungkapkan bahwa persepsi ialah suatu proses penerimaan seseorang terhadap stimulus yang nantinya stimulus tersebut diproses menjadi sebuah interpretasi. Dalam proses persepsi, respons yang diterima oleh individu tersebut dipengaruhi oleh perasaan, kemampuan berpikir, dan pengalaman-pengalaman yang telah dilalui sehingga persepsi setiap individu yang satu dengan yang lain bisa berbeda.

Pemuda merupakan fase dimana seseorang sedang menuju pendewasaan. Menurut undang-undang nomor 40 tahun 2009 tentang kepemudaan pasal 1 ayat 1 menyatakan pemuda ialah seseorang yang berusia antara 16 sampai 30 tahun. Menurut Muksin *et al.* (2015) ciri-ciri pemuda desa yaitu identik dengan kurangnya sarana dan prasarana yang menunjang perkembangan pemuda di lingkungannya. Hal ini disebabkan belum meratanya pembangunan di daerah apalagi berada di wilayah yang jauh dari pusat perkotaan. Hal ini juga berdampak terhadap sistem pertanian di pedesaan dimana teknologi yang digunakan juga masih tradisional. Selain itu petani di pedesaan yang tidak terkait dengan program yang diselenggarakan pemerintah dimana program dari pemerintah tidak terserap dengan baik membuat aspirasi pemuda di pedesaan yang bekerja di sektor pertanian semakin hari semakin turun. Dampak yang ditimbulkan sektor pertanian menjadi kurang menarik minat generasi muda sebagai pekerjaan di masa depannya.

Menurut Azizah *et al.* (2019), umumnya pertanian diartikan sebagai suatu aktivitas manusia yang meliputi usaha bercocok tanam, peternakan, perikanan, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehutanan. Secara luas, petani termasuk semua kegiatan yang dalam

upaya memanfaatkan makhluk hidup (tanaman, hewan, dan mikroorganisme) demi memenuhi kebutuhan manusia. Istilah petani dapat didefinisikan sebagai pekerjaan manusia untuk mengelola lingkungan hidupnya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dengan menggunakan peralatan yang bersifat tradisional dan modern dalam menggunakan semua sumber daya alam yang dilakukan oleh manusia untuk menghasilkan berbagai bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi. Secara khusus, petani biasanya merujuk pada kegiatan yang secara intensif mengolah lahan untuk tujuan menghasilkan produk tanaman tertentu yang digunakan sendiri atau dijual.

Menurut Henning *et al.* (2022), pemuda desa cenderung tidak tertarik pada sektor pertanian karena berbagai alasan yang mendasarinya, seperti persepsi dan aspirasi yang mendasarinya. Selain itu, pengalaman yang minim, dukungan infrastruktur dan teknologi pertanian, dan penyuluhan pertanian juga turut berpengaruh terhadap pandangan pemuda terhadap pekerjaan sebagai petani. Hal lainnya yang turut memengaruhi yaitu program pendukung, akses terhadap pasar, dan kesempatan untuk mendapat pengalaman juga berpengaruh.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, mengkaji dan menganalisis secara mendalam persepsi pemuda anggota karang taruna Setya Bhakti terhadap pekerjaan petani di Desa Klepu Kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada pemerintah terkait menentukan kebijakan agar pemuda lebih tertarik bekerja di sektor pertanian. Dengan begitu pertanian di daerah akan berkelanjutan.

Kebaruan penelitian terletak pada analisis mendalam pada bagaimana pemuda memandang pekerjaan petani. Dengan penggunaan metode kualitatif ini, persepsi pemuda yang digali tentu lebih dalam dari penelitian sebelumnya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan penelitian kuantitatif, penelitian ini diharapkan lebih rinci dalam menjelaskan bagaimana persepsi pemuda terhadap pekerjaan sebagai petani khususnya di Desa Klepu. Penelitian ini penting dilakukan karena dengan mengetahui pandangan pemuda terhadap petani, diharapkan pemerintah sebagai pembuat kebijakan mampu berbuat banyak agar pemuda lebih tertarik untuk mempertimbangkan pertanian sebagai mata pencaharian baik sebagai pekerjaan utama maupun sampingan.

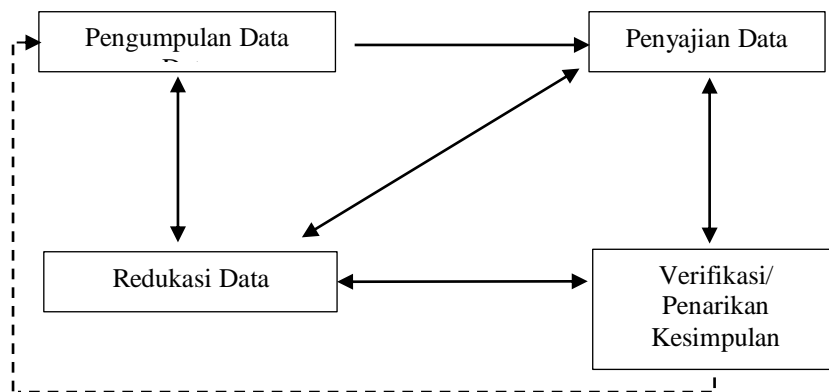
## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Menurut Adlini *et al.* (2022), penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif yaitu dengan menjabarkan secara terperinci fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian dengan metode kualitatif cenderung menggunakan pendekatan induktif dengan menarik kesimpulan yang berlaku umum dari kejadian-kejadian yang bersifat khusus. Metode kualitatif juga banyak digunakan dalam penelitian karena desainnya dijabarkan secara komprehensif, lengkap dan juga mengeksplor kejadian secara menyeluruh sehingga mudah dipahami oleh kalangan peneliti maupun pembaca hasil penelitian.

Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan metode *purposive*. *Purposive* merupakan suatu teknik dalam penentuan lokasi penelitian secara sengaja dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Klepu Kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo. Tujuan pemilihan lokasi di Desa Klepu karena merupakan desa dengan petani sebagai mata pencaharian dominan namun didominasi oleh kalangan umur 40 tahun ke atas. Selain itu, juga terdapat organisasi karang taruna aktif terbanyak di Kecamatan Butuh namun pemudanya tidak ada yang menekuni pekerjaan sebagai petani.

Menurut Lenaini (2021), sampling purposif (*purposive sampling*) ialah tata cara yang dijalani oleh peneliti dalam memastikan kriteria informan/responden mana saja yang bisa diseleksi sebagai sampel. Sebaliknya *snowball sampling*, ialah metode sampling yang mencoba metode memakai data ilustrasi awal untuk mengenali ilustrasi yang lain yang memenuhi kriteria. Informan berjumlah 16 orang dengan informan utama dalam penelitian ini yaitu ketua karang taruna Setya Bhakti Desa Klepu dan informan kunci Kepala Desa Klepu serta sebagai informan pendukung yang berjumlah 14 orang dari anggota karang taruna Setya Bhakti Desa Klepu.

Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dan juga observasi. Data yang diperoleh haruslah dari sumber informan yang kredibel (Pramiyati *et al.*, 2017). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari monografi yang dibuat oleh pemerintah setempat dan data dari BPS Kabupaten Purworejo. Menurut Lubis *et al.* (2022), teknik pengumpulan data merupakan kegiatan mencari data atau informasi yang



Gambar 1. Skema Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013)

berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan teknik Miles dan Huberman yang dijabarkan dalam Sugiyono (2013), terdapat 4 komponen analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Gambar 1).

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber dan metode. Menurut Sugiyono (2013), triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya. Triangulasi sumber dapat mempertajam data sehingga lebih terpercaya. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh selama penelitian melalui beberapa sumber atau informan. Alfansyur dan Mariyani (2020) menambahkan, peneliti mula-mula melakukan pengumpulan data terhadap beberapa sumber informan, selanjutnya data tersebut harus dideskripsikan, dipilah, dan diidentifikasi baik persamaan maupun perbedaannya. Langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh melalui beberapa sumber atau informan tersebut. Melalui teknik triangulasi sumber, peneliti berusaha membandingkan data yang diperoleh dari setiap sumber sebagai bentuk perbandingan dalam menggali kebenaran informasi yang diperoleh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Persepsi pemuda anggota karang taruna Setya Bhakti Desa Klepu terhadap pekerjaan sebagai petani

Berdasarkan wawancara mendalam dan observasi di lapangan yang peneliti lakukan terhadap informan anggota karang taruna maupun tokoh masyarakat dan perangkat desa, didapatkan

persepsi atau pandangan yang berbeda-beda terhadap pekerjaan sebagai petani. Terdapat 3 respons dari informan, yaitu menilai positif terhadap pekerjaan sebagai petani yang dalam hal ini tertarik maupun ada kecenderungan tertarik menjadi petani, bahkan ada yang sudah mengusahakan usaha tani. Selain itu ada juga yang menilai pertanian kurang menarik atau dalam hal ini sebagai bentuk persepsi negatif, dan juga yang masih abu-abu, baik tidak memberi jawaban maupun masih ragu-ragu mengenai ketertarikannya menjadi petani.

### Persepsi positif

Persepsi positif pemuda terhadap petani merujuk pada pandangan optimis, penghargaan, dan pengakuan terhadap nilai serta peran yang dimainkan oleh petani dalam masyarakat. Ini adalah sikap mental yang memandang profesi petani sebagai sesuatu yang penting, berharga, dan patut dihargai. Pemuda yang memiliki persepsi positif terhadap petani cenderung melihat petani berkontribusi secara signifikan terhadap penyediaan makanan bagi populasi dunia. Mereka menghargai kerja keras petani dalam mengolah tanah, merawat tanaman, dan menghasilkan hasil panen yang berkualitas.

Menurut Erliaristi *et al.* (2022), pemuda saat ini masih memandang petani sebagai sesuatu yang menjanjikan. Hal tersebut dilihat dari faktor pendapatan, modal, lingkungan sosial, umur, dan pendidikan. Persepsi positif pemuda di Desa Klepu meliputi pandangan mereka mengenai faktor pendapatan dan juga fleksibilitas waktu.

### Pendapatan

Pendapat tersebut sebanding dengan kenyataan di lapangan dimana pemuda di Desa Klepu berpendapat bahwa pertanian masih bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari petani di Desa Klepu. Menurut sebagian besar anggota karang taruna mengenai profesi petani, bekerja di



sektor pertanian masih bisa untuk menunjang kehidupan di desa. Pendapatan dari sektor pertanian masih menjadi tulang punggung ekonomi di banyak desa di Indonesia. Meskipun tantangan modernisasi dan urbanisasi terus meningkat, sektor ini tetap menawarkan sumber penghidupan yang signifikan bagi masyarakat pedesaan. Dalam banyak kasus, pertanian tidak hanya menyediakan penghasilan langsung dari hasil panen tetapi juga menciptakan lapangan kerja tambahan dalam proses distribusi dan pengolahan hasil tani. Hal ini menjadikan pertanian sebagai sektor yang integral dalam menjaga stabilitas ekonomi dan sosial di desa.

Qudrotulloh *et al.* (2022) mengemukakan bahwa pemuda sekarang berpandangan pertanian masih bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, meskipun banyak risiko yang ada dari bekerja sebagai petani. Para petani merasa pendapatan dari pertanian dinilai cukup dan berpandangan baik. Namun hal ini dipandang kondisi keluarga petani masih dapat mengatasinya dan tetap bisa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Menurut hasil wawancara dengan informan, pertanian masih bisa untuk menunjang kehidupan yang ada. Selain dari segi ekonomi, pertanian juga memiliki dampak positif terhadap keberlanjutan dan kemandirian pangan di desa. Dengan memproduksi makanan sendiri, masyarakat desa dapat mengurangi ketergantungan pada pasokan dari luar dan memastikan ketersediaan bahan pangan yang lebih terjangkau. Keberagaman tanaman yang ditanam juga dapat membantu dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan meningkatkan ketahanan pangan. Semua ini berkontribusi pada kualitas hidup yang lebih baik bagi penduduk desa.

Oktavia dan Suprapti (2020) menambahkan bahwa pemuda memandang pekerjaan sebagai petani akan menghasilkan uang yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya sekolah dan untuk ditabung. Hal ini diperkuat bahwa pemuda yang orang tuanya bekerja sebagai petani dapat memenuhi kebutuhan dasar. Namun untuk memenuhi kebutuhan lainnya dapat terpenuhi apabila ada pemasukan tambahan dari sektor lain.

#### *Fleksibilitas waktu*

Persepsi positif pemuda terhadap profesi petani karena fleksibilitas waktu yang ditawarkan oleh pekerjaan ini. Dalam dunia pertanian, pemuda menemukan bahwa mereka memiliki kendali lebih besar atas jadwal kerja mereka dibandingkan dengan pekerjaan kantor tradisional. Hal ini memungkinkan mereka untuk

mengatur waktu kerja sesuai dengan kebutuhan pribadi dan keluarga, sehingga memberikan keseimbangan kehidupan kerja yang lebih baik. Fleksibilitas ini sangat dihargai oleh generasi muda yang menghargai kebebasan dan otonomi dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Menurut informan di lapangan bahwa bekerja sebagai petani memiliki fleksibilitas waktu yang lebih lapang dibanding dengan pekerjaan lain khususnya pekerjaan kantor. Ditambah lagi adanya teknologi dan inovasi di bidang pertanian, pemuda dapat mengelola waktu kerja mereka lebih efisien. Misalnya, penggunaan otomatisasi dalam proses irigasi, pemantauan tanaman dengan drone, dan sistem manajemen lahan berbasis data memungkinkan petani untuk mengurangi waktu kerja manual dan fokus pada tugas-tugas yang lebih strategis. Teknologi ini tidak hanya meningkatkan produktivitas tetapi juga memberikan waktu luang bagi pemuda untuk mengejar minat dan hobi lain, menjadikan profesi petani lebih menarik dan sesuai dengan gaya hidup modern.

Kartikasari *et al.* (2024) mengemukakan bahwa pekerjaan di sektor pertanian memberikan fleksibilitas mengatur waktu kerja yang tinggi karena tidak terikat oleh aturan waktu terutama jika berfokus pada wirausaha, sehingga lebih dapat mengatur waktu sendiri dalam bekerja. Hal ini memudahkan petani untuk mengatur waktu dalam berusaha tani sesuai dengan kebutuhan. Hal ini membuat pemuda di Desa Klepu memandang bahwa pekerjaan sebagai petani menarik.

Fleksibilitas waktu juga memungkinkan pemuda untuk terlibat dalam kegiatan komunitas dan membangun jaringan sosial yang kuat. Mereka dapat menghadiri pertemuan komunitas, mengikuti pelatihan, dan berpartisipasi dalam acara-acara sosial yang mendukung pertanian. Keterlibatan ini tidak hanya memperkaya kehidupan sosial mereka tetapi juga memperkuat hubungan dengan sesama petani dan anggota masyarakat lainnya. Hal ini menciptakan lingkungan kerja yang mendukung dan saling menguntungkan, meningkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas di kalangan petani muda.

Selain itu, fleksibilitas waktu dalam pekerjaan pertanian memungkinkan pemuda untuk mengeksplorasi dan mengimplementasikan praktik pertanian berkelanjutan. Mereka memiliki kesempatan untuk merencanakan dan menjalankan proyek-proyek yang berfokus pada konservasi lingkungan dan keberlanjutan, seperti pertanian organik, agroforestri, dan penggunaan energi terbarukan. Dengan waktu yang lebih

fleksibel, pemuda dapat bereksperimen dengan metode baru dan inovatif yang dapat meningkatkan hasil pertanian dan menjaga kelestarian alam, memberikan mereka rasa pencapaian dan kepuasan dalam pekerjaan mereka.

Secara keseluruhan, fleksibilitas waktu yang ditawarkan oleh profesi petani memberikan banyak keuntungan bagi pemuda, membuat pekerjaan ini semakin menarik di mata mereka. Kebebasan dalam mengatur jadwal kerja, dukungan teknologi, keterlibatan komunitas, dan kesempatan untuk menerapkan praktik berkelanjutan semuanya berkontribusi pada persepsi positif terhadap pertanian. Dengan semakin banyak pemuda yang melihat potensi dan manfaat dari fleksibilitas waktu dalam pekerjaan pertanian, diharapkan profesi ini akan terus berkembang dan menarik lebih banyak generasi muda untuk terlibat.

### **Persepsi negatif**

Anggota karang taruna tidak begitu memiliki perspektif yang negatif terhadap pekerjaan petani. Mereka menilai petani memiliki dampak yang baik untuk perkembangan bangsa. Namun berbanding terbalik apabila ditanya apakah mau menjadi petani atau tidak. Semuanya menjawab kurang tertarik menjadi petani, terutama petani yang mengolah sawah. Mereka tertarik apabila memang sudah tidak ada pekerjaan yang lebih prestisius untuk dikerjakan.

Salah satu hal mengganjal untuk mereka menjadi petani adalah masalah tenaga. Mereka beranggapan bahwa pekerjaan ini melibatkan kerja fisik yang sangat berat. Banyak pemuda melihat profesi petani sebagai pekerjaan yang membutuhkan tenaga besar, dengan tugas-tugas seperti membajak sawah, menanam, dan memanen yang memerlukan stamina dan kekuatan fisik tinggi. Penelitian oleh Bauder (2001) menunjukkan bahwa pekerjaan yang membutuhkan kerja fisik keras cenderung kurang menarik bagi generasi muda yang lebih menginginkan pekerjaan yang lebih mudah secara fisik dan lebih nyaman.

Persepsi negatif yang berkaitan dengan kurangnya minat pemuda bekerja di pertanian dipengaruhi oleh lingkungan atau faktor eksternal maupun dari diri sendiri atau faktor internal. Salah satu faktor internal yaitu tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan pemuda di pedesaan, maka mereka semakin selektif dalam memilih pekerjaan. Menurut Arvianti *et al.* (2019) bahwa pemuda sekarang mengalami perubahan

persepsi seiring dengan arus modernisasi sehingga petani tidak lagi menjadi pilihan utama sebagai mata pencaharian.

Bednaříková *et al.* (2016) dan Arvianti *et al.* (2019) menambahkan bahwa pemuda menempuh pendidikan dimana institusi pendidikan yang memberikan kesempatan kerja di kota setelah lulus. Begitu mereka menerima pendidikan tinggi atau kejuruan, pemuda rata-rata tidak kembali ke daerah pedesaan. Rendahnya tingkat upah dan kondisi kerja dan kehidupan yang tidak memuaskan di daerah pedesaan tidak menarik bagi lulusan muda. Karena itu, jumlah lulusan perguruan tinggi dan institusi pendidikan menengah kejuruan yang kembali ke daerah pedesaan cenderung lebih rendah. Situasi ini menyebabkan masalah dalam menghasilkan tenaga kerja khusus di daerah pedesaan.

Faktor internal selanjutnya yaitu kepemilikan lahan. Di Desa Klepu kepemilikan lahan hanya dikuasai sebagian besar penduduk. Rata-rata petani di sana merupakan petani penggarap yang menggarap lahan milik orang lain, dan juga petani penyewa. Petani yang menggarap lahan sendiri hanya 10% dari petani yang ada di Desa Klepu. Pemuda di sana berpandangan dengan tidak mempunyai lahan cenderung mempengaruhi minat untuk berusaha. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Dewi dan Jumrah (2023) yang menyatakan bahwa generasi milenial yang tidak memiliki lahan merasa kesulitan untuk bekerja sebagai petani sehingga pekerjaan dalam mengelola hasil-hasil produksi pertanian merupakan pilihan dan peluang yang lebih baik.

Lingkungan sosial juga membentuk bagaimana pemuda kurang tertarik bekerja di sektor pertanian. Menurut Nurjanah (2021) lingkungan sosial memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi pemuda terhadap profesi petani. Lingkungan sosial mencakup keluarga, teman, komunitas, dan masyarakat yang lebih luas, yang semuanya berkontribusi dalam membentuk pandangan, nilai, dan sikap pemuda terhadap berbagai profesi, termasuk pertanian. Ketika lingkungan sosial tidak mendukung dan kurang menghargai profesi petani, pemuda cenderung memiliki persepsi ke arah negatif dan kurang terbuka terhadap karier di bidang ini tarik bekerja di sektor pertanian.

Kurangnya minat pemuda untuk bekerja di sektor pertanian juga dipengaruhi oleh teknologi. Menurut Peka *et al.* (2022) ketersediaan dan keterjangkauan teknologi pertanian sangat minimum bagi pemuda desa. Hal ini juga

merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya persepsi pemuda terhadap pekerjaan sebagai petani.

## KESIMPULAN

Persepsi pemuda terhadap pekerjaan sebagai petani di Desa Klepu dapat dikategorikan menjadi 2 yaitu persepsi positif dan negatif. Persepsi positif berkaitan dengan pendapatan dan fleksibilitas waktu. Menurut pandangan informan pendapatan masih bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari, sedangkan fleksibilitas waktu dipandang bahwa pekerjaan sebagai petani tidak terikat waktu bekerja dan dapat mengatur waktu kerja sesuai kebutuhan pribadi. Persepsi negatif berkaitan dengan kurangnya minat pemuda anggota karang taruna Setya Bhakti Desa Klepu untuk bekerja sebagai petani. Saran untuk penelitian ini yaitu bagi pemuda anggota karang taruna Desa Klepu agar mempertimbangkan pertanian sebagai salah satu usaha atau mata pencaharian karena bagaimanapun pertanian merupakan tonggak utama untuk kehidupan. Pertanian bisa dimulai dengan berbudiya tanaman sayur di rumah untuk kebutuhan sehari-hari. Bagi pemerintah Desa Klepu untuk lebih memerhatikan pertanian yang ada dengan memanfaatkan teknologi terbaru yang mempermudah usaha tani, dengan begitu diharapkan pemuda lebih tertarik untuk menekuni bidang pertanian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150. <https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3432>
- Arvianti, E. Y., Masyhuri, M., Waluyati, L. R., & Darwanto, D. H. (2019). Gambaran krisis petani muda Indonesia. *Agriekonomika*, 8(2), 168–180. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v8i2.5429>
- Azizah, S., Putritamara, J. A., & Febrianto, N. (2019). *Aspek kehidupan petani gurem*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Bauder, H. (2001). Culture in the labor market: Segmentation theory and perspectives of place. *Progress in Human Geography*, 25(1), 37–52. <https://doi.org/10.1191/030913201672119762>
- Bednaříková, Z., Bavorová, M., & Ponkina, E. V. (2016). Migration motivation of agriculturally educated rural youth: The case of Russian Siberia. *Journal of Rural Studies*, 45, 99–111. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2016.03.006>
- Dewi, S., & Jumrah, J. (2023). Persepsi dan minat generasi milenial terhadap profesi di sektor pertanian (Studi kasus di Desa Galung Lombok, Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali). *Media Agribisnis*, 7(1), 87–97. <https://doi.org/10.35326/agribisnis.v7i1.3215>
- Erliaristi, M., Prayoga, K., & Mariyono, J. (2022). Persepsi pemuda terhadap profesi petani padi di Kota Semarang. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(2), 1387–1408. <https://doi.org/10.25157/ma.v8i2.8007>
- Hendri, M., & Wahyuni, E. S. (2015). Persepsi pemuda pencari kerja terhadap pekerjaan sektor pertanian dan pilihan pekerjaan di Desa Cihideung Udik Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor. *Jurnal Penyuluhan*, 9(1), 49–68. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v9i1.9858>
- Henning, J. I. F., Matthews, N., August, M., & Madende, P. (2022). Youths' perceptions and aspiration towards participating in the agricultural sector: A South African Case Study. *Social Sciences*, 11(5), 215. <https://doi.org/10.3390/socsci11050215>
- Kartikasari, H., Nuryaman, H., & Nuryati, R. (2024). Hubungan persepsi dan ekspektasi dengan minat mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi untuk bekerja di sektor pertanian. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Agribisnis*, 8(1), 185–193. Tersedia dari <https://jurnal.unigal.ac.id/prosiding/article/view/15439>
- Kurniawati, S. (2020). Kinerja sektor pertanian di Indonesia. *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi dan Studi*

- Pembangunan*, pp. 24–31. Tersedia dari [https://feb.untan.ac.id/wp-content/uploads/2020/12/Lengkap-1\\_compressed-min.pdf#page=33](https://feb.untan.ac.id/wp-content/uploads/2020/12/Lengkap-1_compressed-min.pdf#page=33)
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075>
- Lubis, F. S., Farahitari, B. G., Harpito, Yola, M., & Nofirza. (2022). Efisiensi biaya persediaan bahan baku pembuatan paving block menggunakan Metode Heuristic Silver Meal. *Jurnal Teknologi dan Manajemen Industri Terapan*, 1(2), 104–113. <https://doi.org/10.55826/tmit.v1i1.19>
- Muksin, M., Slamet, M., & Susanto, D. (2015). Kualifikasi pemuda tani perdesaan di Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 5(1), 36–44. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v5i1.9792>
- Nurjanah, D. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani muda di Kabupaten Temanggung. *Agritech: Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 23(1), 61–65. <https://dx.doi.org/10.30595/agritech.v23i1.6779>
- Oktavia, S. E., & Suprapti, I. (2020). Motivasi generasi muda dalam melakukan usahatani Desa Pangkatrejo Kabupaten Lamongan. *AGRISCIENCE*, 1(2), 383–395. <https://doi.org/10.21107/agriscience.v1i2.8022>
- Peka, M. A. U., Nampa, I. W., & Nainiti, S. P. (2022). Persepsi dan minat pemuda Desa Pledo terhadap pekerjaan sebagai petani. *Jurnal Excellentia*, 11(1), 35–43. Tersedia dari <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JEXCEL/article/view/6241>
- Pramiyati, T., Jayanta, J., & Yulnelly, Y. (2017). Peran data primer pada pembentukan skema konseptual yang faktual (Studi kasus: Skema konseptual basisdata Simbumil). *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro dan Ilmu Komputer*, 8(2), 679–686. <https://doi.org/10.24176/simet.v8i2.1574>
- Qudrotulloh, H. M., Sumarsih, E., Nuryaman, H., Mutiarasari, N. R., & Hardiyanto, T. (2022). Persepsi petani muda terhadap wirausaha di sektor pertanian (Kasus pada petani muda di Desa Tenjonagara, Kecamatan Cigalontang, Kabupaten Tasikmalaya). *AGRITEKH (Jurnal Agribisnis Dan Teknologi Pangan)*, 2(2), 124–135. <https://doi.org/10.32627/agritekh.v2i2.426>
- Sugiyono, D. (2013). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutikno, A. N. (2020). Bonus demografi di Indonesia. *VISIONER: Jurnal Pemerintahan Daerah di Indonesia*, 12(2), 421–439. <https://doi.org/10.54783/jv.v12i2.285>
- Walgito, B. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi Offset.